

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat anak, karena anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. anak dilahirkan dengan memiliki keistimewaan, keunikan, bahkan memiliki kekurangan dan keterbatasan, tidak ada manusia yang terlahir sempurna. Anak berkebutuhan khusus yang selanjutnya akan disebut dengan ABK merupakan anak yang memiliki keterbatasan, kekurangan bahkan kelemahan namun juga memiliki keistimewaan, keunikan, dan karakteristiknya tersendiri yang membedakannya dari anak-anak normal lainnya. Berdasarkan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ABK adalah individu yang mempunyai perbedaan dalam hal mental, fisik, emosional, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa. Menurut UNICEF (2022) anak berhak atas awal yang baik dalam hidupnya dan sepanjang masa kanak-kanak mereka untuk tumbuh dan berkembang.

Anak memiliki hak atas pendidikan begitu pula dengan anak-anak cacat juga memiliki hak atas pendidikan. Oleh karena itu, pusat pendidikan akan menjadi penting bukan hanya untuk anak-anak dengan perkembangan kondisi normal, melainkan juga untuk anak-anak dengan memiliki kebutuhan khusus. Contohnya mereka yang memiliki kebutuhan atau tunanetra, tunarungu atau tuli, tunadaksa atau cacat fisik, tunalaras atau kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan, gangguan mental yang mempengaruhi perkembangan dan fungsi mental, serta cacat kombinasi yaitu tunaganda (Save the Children, 2002; Delphie, 2006 dalam Gustia et al., 2014).

Perilaku manusia terjadi di dalam ruang yang telah ditentukan, oleh karena itu diperlukan perancangan ruang fisik untuk mempertimbangkan karakteristik perilaku manusia itu sendiri. Menurut Widyakusuma (2020) menciptakan

lingkungan buatan yang mendukung kesejahteraan psikologi penghuninya adalah salah satu aspek dari peran arsitektur, arti penting ini semakin meningkat karena lebih dari 70% dari umur manusia dihabiskan di dalam ruangan seperti yang diungkapkan oleh Kim et al. (1998)

Faktor seperti struktur fisik dan pengaturan ruangan di suatu lembaga pendidikan, seperti ukuran sekolah, tata letak desain, suasana, karakteristik lainnya, dapat berpengaruh pada perilaku siswa. (Marcillia & Widodo, 2020). Selain sekolah yang merupakan ruang interaksi sosial ABK terdapat ruang lain seperti taman kanak-kanak yang bisa menjadi alasan bahwa dimensi dan situasi *setting* fisik berpengaruh terhadap aktivitas sosial pada anak-anak (P. K. Permatasari, 2017), juga terdapat dalam Amelia et al. (2016) hasil penelitian mereka di Sekolah Dasar Negeri 179 Kecamatan Kemuning menemukan bahwa ruang sosial anak terbentuk karena ketersediaan fasilitas penunjang di dalam *setting* fisik, selain itu juga terdapat beberapa kegiatan di sekolah yang mendukung terbentuknya ruang sosial dan hal ini berpengaruh kepada aktifitas dan perilaku siswa dan tentu itu juga akan berpengaruh juga dengan ABK yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki kemampuan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Ruang juga dibahas oleh ahli arsitektur perilaku Duerk (1993) (dalam Permatasari et al., 2018) mengemukakan manusia dan tingkah laku mereka adalah bagian dari integral suatu sistem yang secara empiris tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan tempat di mana mereka berada, maka ruang sangat dibutuhkan bagi manusia berdasarkan dengan karakteristik dalam berperilaku. Maka besaran ruang, perabotan pada *setting* ruang di sekolah sangat mempengaruhi anak dalam mengembangkan dan memulihkan ABK.

Berdasarkan Department for International Development, (2010) ada tiga pendekatan untuk mendidik ABK, yaitu: segregasi, inklusif, dan integrasi. Pendidikan segregasi merupakan pendekatan untuk mendidik anak penyandang disabilitas di sekolah khusus atau di rumah, pendidikan inklusif merupakan pendekatan untuk mendidik anak-anak penyandang disabilitas belajar secara efektif

di sekolah umum di mana seluruh sistem telah diubah sesuai dengan semua kebutuhan anak. Pendidikan integrasi atau terpadu merupakan pendekatan bagi anak-anak penyandang cacat yang hadir di kelas atau unit khusus di sekolah utama.

Di Indonesia, terdapat sistem pendidikan yang dikenal dengan pendidikan khusus yang mana juga merupakan Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang didesain secara berbeda untuk peserta didik dengan kelainan fisik dan/atau mental dan membuat nya masuk kedalam kategori pendekatan segregasi, yang berarti metode untuk mendidik ABK di sekolah khusus atau lingkungan di rumah.

Kementerian Pendidikan (2023) dalam data pokok pendidikan terdapat sebanyak 2.328 Sekolah Luar Biasa Negeri maupun Swasta per semester ganjil 2023/2024 di Indonesia dan dalam Kementerian Pendidikan (2023) sebanyak 158.542 peserta didik berkebutuhan khusus di Indonesia yang sedang melaksanakan pembelajaran di dalamnya. Kementerian Pendidikan (2023) terdata di Provinsi Aceh terdapat 67 sekolah dengan jumlah 4.788 siswa dan Kementerian Pendidikan (2023) terdata di Kota Lhokseumawe terdapat 3 sekolah dengan jumlah 259 orang dengan 161 siswa dan 98 siswi, Sekolah Luar Biasa yang terdapat di Kota Lhokseumawe ada tiga sekolah yaitu SLB Kota Lhokseumawe, SLB Negeri Aneuk Nanggroe dan SLB Cinta Mandiri, untuk penelitian ini akan mengambil SLB Cinta Mandiri dengan jumlah siswa sebanyak 73 orang dan berlokasi di Panggoi, Kecamatan Muara dua.

Pemilihan SLB dikarenakan besaran ruang dan perabotan pada *setting* ruang pada sekolah sangat berpengaruh dan berdampak terhadap proses anak dalam menjalankan pembelajaran, mempengaruhi proses penyembuhan, berdampak pada hal itu mengenai besaran dan perabotan dalam *setting* ruang yang digunakan tidak sesuai dan tidak mempertimbangkan karakteristik dari setiap ABK akan menjadi kesia-siaan, maka salah satu SLB dikota Lhokseumawe dapat menjadi objek penelitian untuk membahas hal ini yaitu SLB Cinta Mandiri dipilih berdasarkan dari perspektif mata arsitektur, SLB Cinta Mandiri dilihat dari fasad bangunan tidak tampak dan tidak mencerminkan seperti sekolah pada umumnya, namun jika dilihat

sekilas hanya seperti rumah biasa, permasalahan besaran ruang, dan perabotan pada *setting* ruang sekolah yaitu belum maksimal dalam mempertimbangkan kebutuhan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan individu dan memastikan bahwa desainnya apakah sudah mendukung pembelajaran dan perkembangan semua siswa, tanpa memandang kondisi disabilitas mereka seperti dalam aksesibilitas fisik, ruang kelas tidak memenuhi standar untuk besaran yang mengakibatkan kepadatan dan kesesakan, penataan ruang yang tidak sesuai mengakibatkan hambatan dalam akses, oleh karena itu penelitian dilakukan dan memilih SLB Cinta Mandiri.

Save the Children (2002) mengutarakan bahwa anak yang mungkin ada mempunyai kebutuhan khusus dalam belajar dan bahkan mengalami keterlambatan perkembangan ataupun gangguan memerlukan pendidikan yang pembelajarannya membutuhkan pendekatan yang berpusat pada anak, karena setiap anak memiliki metode dan perkembangan yang unik dalam proses belajar, maka dibutuhkan menciptakan lingkungan belajar yang dapat menangani kebutuhan setiap anak dengan memenuhi kebutuhan dari karakteristik setiap anak dan dapat mendukung proses belajar mengajar ABK dan anak dengan disabilitas.

Tata letak pada lingkungan sekolah yang fleksibel dan mendukung dapat merespon terhadap kebutuhan individu anak. Ketersediaan lingkungan belajar yang dapat dijangkau, berkualitas, dan dianggap akan memberikan manfaat besar bagi seluruh anak, terutama ABK dan anak dengan disabilitas, hal ini sangat penting, misalnya, anak-anak dengan kesulitan mendengar duduk di posisi di mana mereka dapat melihat dengan baik tulisan di papan tulis, bagi guru sebaiknya menggunakan tulisan yang besar dan jelas ketika menulis di papan tulis merupakan pengaturan untuk tata letak dalam ruang (Australian Agency for International Development, 2011).

Ruang dan tata letak ruang dalam adalah salah satu yang menjadi pendukung lancarnya proses belajar berlangsung, membutuhkan ruang yang dapat memberikan kenyamanan dan keamanan ABK dan anak dengan disabilitas maka perlu menyediakan ruang, tata letak dan perabotan yang sesuai dengan kebutuhan dan

memenuhi persyaratan desain universal dalam standar nasional, untuk semua fasilitas pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penyediaan lingkungan yang dapat diakses untuk memfasilitasi pergerakan dan partisipasi anak-anak penyandang disabilitas.

Menurut hasil penelitian Marcillia & Widodo (2020) disampaikan bahwa variasi dalam *setting* fisik juga akan mempengaruhi terbentuknya pola aktivitas yang berbeda. Meskipun keadaan sarana dan prasarana disuatu SLB telah diatur dalam Permendiknas nomor 33 pada tahun 2008 namun masih belum mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan ABK dan anak dengan disabilitas, dan masih banyak ketidaksuaian antara standar dengan kondisi lapangan yang teramati.

Sejak tahun 2008 Indonesia telah didukung oleh AusAID dalam meningkatkan akses anak-anak dan guru penyandang disabilitas ke sekolah melalui program pendidikan dasar Australia-Indonesia senilai \$395 juta. Sejak itu Pemerintahan Indonesia telah mengadopsi dan menggunakan langkah-langkah yang ada pada buku pedoman ini untuk semua sekolah baru.

Program ini juga membantu pemerintahan Indonesia untuk mengeluarkan peraturan tentang pendidikan sekolah luar biasa, juga mendukung sekolah untuk memasukkan dan memenuhi kebutuhan siswa penyandang disabilitas dengan lebih baik, maka pada tahun 2008 Indonesia telah mengeluarkan regulasi Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.33 tahun 2008 membahas persyaratan standar untuk sarana dan juga prasarana yang ada disemua tingkatan sekolah.

Menurut Surasetja (2007) elemen-elemen yang perlu dipertimbangkan adalah kualitas ruang yang mencakup beberapa aspek yaitu zona lokasi, pola aktivitas, penerapan warna, aksesibilitas, dimensi dan bentuk ruang, akustik, suhu, pencahayaan, penataan perabotan, tekstur dan pola. Bangunan seharusnya mampu menyelesaikan berbagai tantangan, termasuk pengaturan ruang dalam, ruang luar, Fasilitas, utilitas dan layanan. Setelah itu, fokus pada sistem pencahayaan dan

pengelolaan suhu udara menjadi esensial dalam merencanakan struktur bangunan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman di dalamnya.

Berdasarkan dari uraian di atas dari Tahun 2008 Indonesia sudah mendapatkan dukungan dari Australia dalam meningkatkan akses anak-anak dan guru ABK dan anak dengan disabilitas dan sudah mengikuti panduan dan langkah-langkah yang sudah ada dalam panduan desain aksesibilitas yang dikeluarkan oleh Australia dan sejak saat itu Pemerintahan Indonesia sudah mengeluarkan peraturan tentang pendidikan sekolah luar biasa.

Oleh sebab dan karena itu, kajian ini akan membahas dan menelusuri mengenai penerapan standar dalam Menteri Pendidikan Nasional, Australian Agency for International Development (2011) di Kota Lhokseumawe apakah telah mengikuti panduan dengan baik dan apakah sudah menerapkannya pada Sekolah Luar Biasa Cinta Mandiri Kota Lhokseumawe berdasarkan karakteristik kebutuhan ABK dan anak dengan disabilitas. Penelitian dapat memberikan gambaran dari salah satu sekolah luar biasa yang ada di Kota Lhokseumawe yaitu Sekolah Luar Biasa Cinta Mandiri.

## **1.2. Rumusan Masalah**

ABK dan anak penyandang disabilitas sangat membutuhkan perlakuan khusus bahkan fasilitas khusus yang mampu memberikan stimulasi dan memfasilitasi kebutuhannya. Ruang, tata letak, dan perabotan memberikan dampak untuk perkembangan perilaku dan emosional anak, jika ruang, tata letak dan perabotan tidak memenuhi kebutuhan dari setiap karakteristik dan kebutuhan anak maka tidak maksimalnya proses perkembangan tersebut.

Maka kajian ruang, tata letak dan perabotan akan menjadi fokus dalam penelitian ini, untuk di bahas dan ditelusuri apakah besaran, tata letak, dan perabotan pada SLB Cinta Mandiri telah memenuhi ketentuan kebutuhan dari karakteristik dan kesesuaian standar yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 dan pedoman dari panduan desain

aksesibilitas yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Australia dan timbul rumusan masalah mengenai:

1. Bagaimana besaran dan perabotan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana *setting* ruang dan perabotan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk menilai kesesuaian besaran, tata letak, dan perabotan sesuai dengan pedoman yang terdapat dalam Peraturan Menteri Nasional Nomor 33 Tahun 2008 dan panduan dari desain aksesibilitas yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Australia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan standar besaran, tata letak dan perabotan yang optimal bagi sekolah yang melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus disabilitas di Indonesia.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu arsitektur, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis.**

Secara Teoritis, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat:

1. Memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam arsitektur berupa adanya referensi yang membahas mengenai standar besaran ruang, tata letak dan perabotan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik ABK dan anak dengan disabilitas pada sekolah luar biasa.
2. Dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam membangun dan merancang Sekolah Luar Biasa di Indonesia terutama di Kota Lhokseumawe, sesuai dengan standar dan pedoman yang telah dikaji.

3. Mengembangkan lingkungan pendidikan yang dapat menjawab dan menanggapi kebutuhan setiap anak dengan karakteristik yang beragam.
4. Sebagai referensi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai kebutuhan ruang, tata letak dan perabotan untuk Sekolah Luar Biasa ABK dan anak penyandang disabilitas.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis.

Berikut manfaat yang dapat diambil dari segi praktis adalah:

1. Diharapkan menjadi acuan, referensi dan rujukan ulang bagi Pemerintahan untuk pengembangan dan penambahan kebijakan mengenai besaran, tata letak dan perabotan untuk Sekolah Luar Biasa.
2. Memberikan pandangan baru dari kaca arsitektur tentang pentingnya Sekolah Luar Biasa harus didesain dan dirancang sesuai dengan standar, kebutuhan, dan karakteristik pengguna.
3. Sebagai patokan dalam pengembangan sekolah baru maupun renovasi oleh Pemerintahan maupun yayasan yang ada di Indonesia terutama di Kota Lhokseumawe.

Sehingga diperlukannya batasan-batasan agar meminimalisir perluasan pembahasan menjadi lebih kompleks. Berikut elemen yang menjadi batasan untuk penelitian di Sekolah Luar Biasa Cinta Mandiri di Kota Lhokseumawe adalah besaran, tata letak, dan perabotan.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Berikut ini sistem penulisan yang memuat mengenai penjelasan penelitian:

#### **BAB I PENDAHULUAN.**

Dibagian pendahuluan, terdapat informasi mengenai latar belakang penelitian, perumusan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta uraian mengenai struktur penulisan dan landasan konseptual.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**



Tinjauan pustaka memuat teori-teori yang sesuai dengan penelitian dan berguna sebagai landasan dalam penelitian. Pada penelitian ini tinjauan pustaka akan berisi standar mengenai sarana dan prasarana berdasarkan dua panduan dan Peraturan yang ada.

### BABA III METODE PENELITIAN

Pada bagian metodologi penelitian, terdapat penjelasan mengenai proses jalannya penelitian, dari awal hingga akhir, termasuk pembahasan mengenai subjek dan variabel dari suatu penelitian yang dilakukan.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

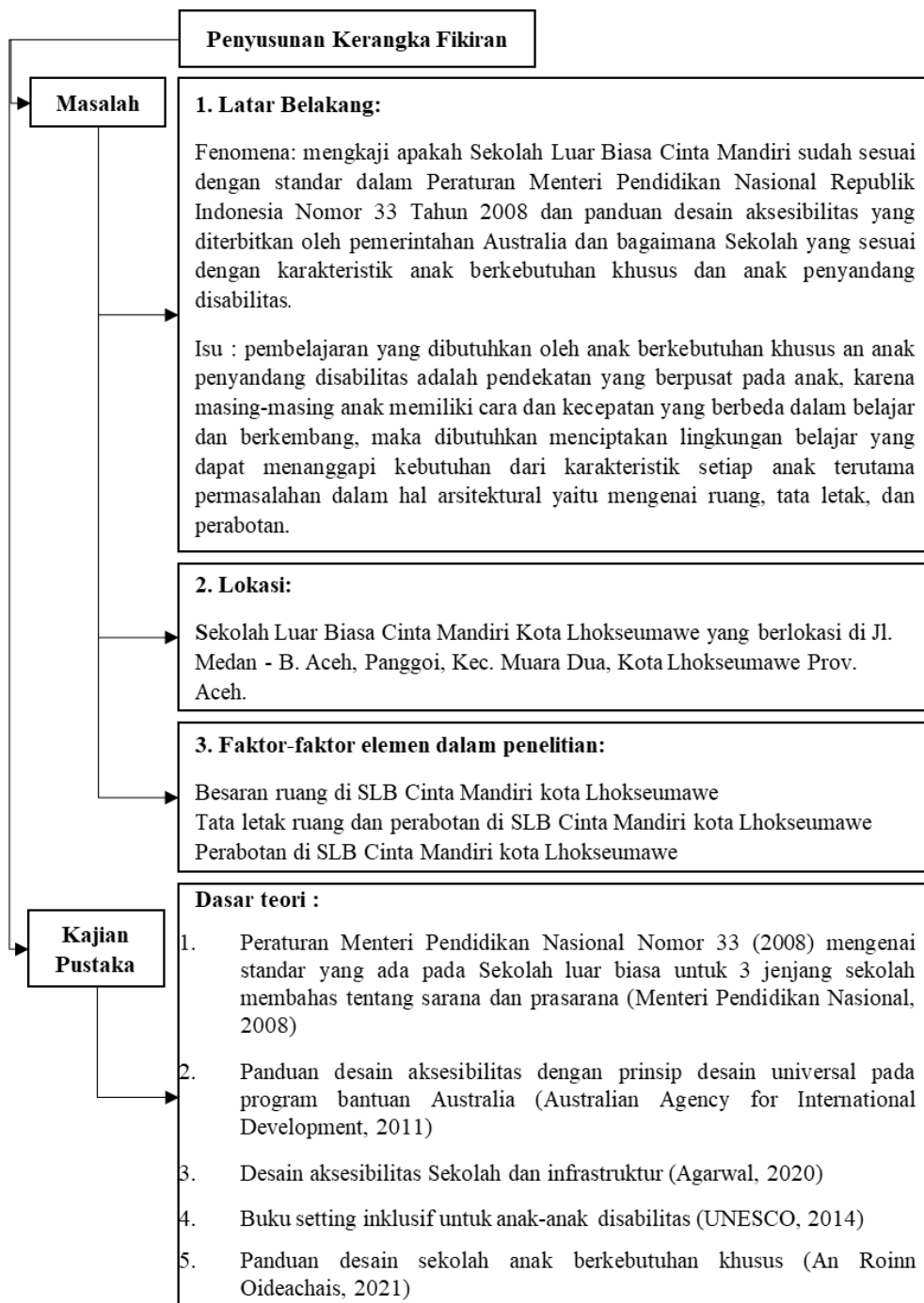
Berisi mengenai hasil dan pembahasan penelitian baik hasil dari wawancara, hasil survei lapangan ataupun hasil analisa penulis mengenai penelitian. Dalam hal ini akan mengkaji tentang besaran ruang, tata letak dan perabotan

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mencakup rangkuman dari temuan yang diperoleh selama penelitian serta rekomendasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan hasil yang telah diuraikan.

## 1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah diagram yang berisi tentang kerangka atau alur berpikir penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan logika penelitian secara sederhana dan sistematis. Berikut diagram



Gambar 1.1 kerangka berfikir (Penulis, 2023)